**PEMBANGUNAN DESA WISATA KETEP MAGELANG**

**Studi Proses dan Hasil Berbasis Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal**

*Ikhsan Hidayah*

*Fasilitator Lembaga Moburo, Bantul*

*Email:* [*hidayahikhsan@gmail.com*](mailto:hidayahikhsan@gmail.com)

Abstrak

Tulisan ini mendiskusikan tentang pembangunan desa wisata Ketep. Terminologi pembangunan desa wisata berarti adanya proses perubahan yang dilaksanakan dengan sadar oleh masyarakat dari gaya lama menjadi gaya baru, yang bertujuan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat dalam berbagai aspek, dengan karakteristiknya, potensi, dan hasil alam serta lingkungan yang masih asri, yang muaranya menjadi daerah tujuan atau obyek wisata unggulan, termasuk untuk mencapainya akan diuaraikan proses dan dampak dari pembangunan Desa Wisata Ketep terhadap peningkatan ekonomi local. Tujuan penelitian ini untuk mengulas proses pembangunan dan mengkaji dampak-dampaknya di desa wisata Ketep, agar ekonomi lokal dapat meningkat dan masyarakat setempat bisa lebih sejahtera. Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif. Data yang didapat untuk kemudian dianalisis. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa desa yang didesain menjadi desa wisata, syarat akan kebutuhan masyarakat adalah sesuatu yang mutlak disosialisasikan. Selain dampak dari kesejahteraan masyarakat setempat, juga berpengaruh pada nilai-nilai kearifan local. Masyarakat bisa menikmati hiburan dengan murah, sementara para wisatawan juga dapat mengunjunginya dengan harga terjangkau serta berdampak positif karena didalamnya penuh dengan nilai edukasi. Destinasi yang ditawarkan pada desa wisata Ketep ini, misalnya dari sarana perdagangan, tempat kuliner, *homestay* untuk penginapan, agrowisata, wisata pendidikan kegunungapian, serta kebun strawberry petik sendiri.

*Kata Kunci*: desa wisata, pembangunan, ekonomi local.

Abstract

This paper discusses the development of Ketep tourism village. The terminology of tourism village development means that there is a change process that is carried out consciously by the community from the old style to a new style, which aims to provide benefits to the community in various aspects, with characteristics, potential and natural and environmentally friendly products, which become regions superior destinations or attractions, including the achievement of the process and the impact of the development of the Ketep Tourism Village on improving the local economy. The purpose of this study is to review the development process and assess its effects in the tourist village of Ketep, so that the local economy can improve and the local community can be more prosperous. The method used is qualitative. Data obtained for later analysis. The results of the study show that villages that are designed to be tourist villages, the requirement for community needs is something that is absolutely socialized. In addition to the impact of the welfare of the local community, it also affects local wisdom values. The public can enjoy entertainment cheaply, while tourists can also visit it at affordable prices and have a positive impact because it is full of educational value. Destinations offered at this Ketep tourist village, for example from trade facilities, culinary places, homestays for lodging, agrotourism, religious education tours, and own strawberry gardens.

*Keywords*: tourism village, development, local economy.

**Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki eksotisme alam dan ragam budaya yang unik. Sebagai negara kepulauan, Indonesia juga memiliki potensi yang bagus untuk mengembangkan ekonomi berbasis ekowisata. Potensi ekowisata yang cukup apik sepanjang bentangan alam negeri ini jika dikelola dengan profesional dapat meningkatkan aspek perekonomian masyarakat. Selain itu, kontribusi ekonomi melalui pengembangan ekowisata berbasis keindahan alam dapat memberi respon positif untuk menurunkan angka pengangguran dan pengentasan kemiskinan.[[1]](#footnote-1)

Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang fokus pada pelestarian sumber daya alam. Model ekowisata melalui pengembangan sumber daya alam diharapkan juga dapat bertanggung jawab melakukan konservasi lingkungan. Tumpuan akhir dari kegiatan konservasi adalah menyadarkan pengelola wisata dan wisatawan dapat lebih ramah lingkungan. Tentu saja, kegiatan ekowisata dapat dilakukan di daerah yang memiliki potensi alam yang eksotis. Keindahan alam eksotis nan alami, jika ditelusuri lebih jauh, ada banyak potensinya berada di kawasan pedesaan.[[2]](#footnote-3). Dengan demikian, desa dapat menjadi destinasi wisata yang potensial untuk dikembangkan.

Selain karena desa memiliki keadaan alam eksotis, kepenatan hidup di daerah perkotaan yang dapat membuat stres. Pekerjaan manusia perkotaan yang sibuk dan selalu berhadapan dengan kemacetan. Inilah potensi yang baik untuk mendatangkan wisatawan perkotaan yang membutuhkan rekreasi dan menemukan suasana lain setelah melepaskan diri dari rutinitas padat. Dengan demikian, sudah sepatutnya pengembangan ekowisata harus segera hadir di pedesaan. Selain dengan kegiatan ekowisata yang efektif, juga kita dapat belajar tentang mempertahankan kondisi lingkungan dengan memperhatikan aspek ekologisnya. Dua sisi ini secara jika dikelola dengan baik secara tidak langsung dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.[[3]](#footnote-4)

Perlu juga diingat bahwa krisis ekonomi global yang bersifat konsumtif sedang melanda bangsa ini. Bukan tidak mustahil juga pengembangan ekonomi dipacu melalui pengolahan pariwisata. Terutama tempat pariwisata yang dapat menarik wisatawan dengan alasan pemandangan alam, , sejarah lokasi wisata, dan daya tarik lain yang potensial untuk dikembangkan. Melalui sentuhan tangan pengembangan sumber daya alam yang potensial selain dapat meningkatkan penghasilan juga menjadi pendukung lapangan pekerjaan baru di kawasan pedesaan.. Selain itu, pengembangan ekowisata juga dapat mendapatkan keuntungan untuk membuka bisnis baru bagi masyarakat.[[4]](#footnote-5). Oleh karena itu, banyak sisi positif dari kegiatan pengembangan desa wisata. Tengok saja, pengembangan desa wisata juha dapat meningkatkan partisipasi masyarakat. Dalam pendekatan teori *trickle down effect,* pengembangan ekowisata dapat menjalar kepada pelibatan masyarakat yang lebih aktif yang berada di kawasan objek wisata. Bukan tidak mungkin, dibukanya kawasan wisata baru masyarakat sekitar akan membuka bisnis baru yang lebih bermanfaat bagi kehidupan mereka. [[5]](#footnote-6).

Dengan semakin berkembangnya pariwisata dapat dirasakan oleh masyarakat di sekitar objek wisata. Hal ini menjadi keuntungan terutama dari segi materilyang dapat meningkatkan pendapatan warga. Keuntungan lainnya adalah semakin mempermudah akses ke lokasi wisata karena dengan membangun sarana dan prasarana. Dibangunannya sarana dan prasarana dapat meningkatkan akses transportasi, penginapan, kios-kios, tempat penjualan cinderamata, dan lain sebagainya. Disamping itu pula, dapat membuka wawasan masyarakat tentang dunia luar. Melalui interaksi langsung antar penduduk setempat dengan wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing, menjadi habitus untuk mempelajari dunia luar.[[6]](#footnote-7)

Belakangan ini desa wisata nampak marak di berbagai daerah tak terkecuali di Desa Ketep Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. Di kawasan ini terdapat tempat wisata Gardu Pandang yang memiliki potensi wisata melalui keindahan alamnya. Selain dapat menambah terbukanya lapangan kerja juga mampu meningkatkan ekonomi dengan bisnis-bisnis yang muncul di desa wisata tersebut.[[7]](#footnote-8) Salah satu poin penting yang perlu dikaji dengan berkembangnya desa wisata adalah masalah ekonomi. Dengan alasan ketika ekonomi tercukupi maka akan banyak kegiatan yang bisa dilakukan.[[8]](#footnote-9)

Di sisi lain, danC.D alam yangdan layak dikembangkan kawasan wisata. Adapun kawasan wisata yang sudah adalah . Sedari begitu, ke depan Desa Wisata Ketep ini perlu ditingkatkan Dengan begitu, Desa Wisata Ketep sudah layak mendapat prioritas pembangunan kawasan desa wisata melalui sentuhan langsung kebijakan pemerintah.

Dalam studi literatur, pengembangan kawasan wisata merupakan bagian dari studi pembangunan. Dengan begitu, pembangunan dapat diartikan sebuah proses, perbuatan, dan cara membangun.[[9]](#footnote-12) Menurut buku yang disusun oleh Bidang Sosial dan Pendidikan Indonesia, pembangunan memiliki arti yang senada dengan modernisasi. Modernisasi berasal dari kata induk ‘modern’ yang artinya gaya baru. Pengertian secara istilah,modernisasi dapat diartikan sebagai proses pergantian dari gaya lama menjadi gaya baru. Di dalam proses pergantian itu terjadi perubahan terutama dilakukan secara sadar oleh masyarakat. Oleh karena dilaksanakan dengan sadar, modernisasi sudah semestinya tidak hanya mengarah pada gaya baru, tetapi seharusnya bisa diharapkan untuk dapat menyenangkan dan memuaskan masyarakat. Selain itu, dapat memberi manfaat untuk masyarakat dibandingkan dengan gaya lama dan menghendaki perubahan pada suatu keadaan masyarakat menjadi lebih menguntungkan bagi pihak yang membangun.[[10]](#footnote-13)

Sementara itu, jika kita melihat pengertian desa dapat diartikan sebagai kelompok rumah di luar kota yang merupakan kesatuan, kampung, atau dusun.[[11]](#footnote-14) Wisata juga merujuk pada makna bepergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, bertamasya, dan piknik[[12]](#footnote-15). Dengan demikian, istilah desa wisata dapat diartikan sebagai kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk dijadikan sebagai obyek atau daerah tujuan wisata. Hal ini dilihat pada aspek keadaan penduduk atau masyarakat yang masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif asli; terdapat beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian, dan sistem sosial. Selain itu,keadaan alam dan lingkungan yang masih asri dan terjaga.[[13]](#footnote-16) Segala sesuatu yang ada di suatu daerah yang dapat dimanfaatkan pembangunan desa wisata lebih jauh disebut potensi daerah.[[14]](#footnote-17) Jadi yang dimaksud dengan pembangunan desa wisata adalah proses perubahan yang dilaksanakan secara sadar oleh masyarakat dari gaya lama menjadi gaya baru. Dengan tujuan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat dalam berbagai aspek. Di dalamnya memiliki karakteristik, potensi, dan hasil alam serta lingkungan yang masih asri untuk menjadi daerah tujuan atau obyek wisata.

Beberapa penelitian terkait dengan pembangunan desa wisata yang mampu meningkatkan ekonomi local, diantaranya: *pertama*, penelitian Maulana Aziz (2015), yang berjudul *“Pengembangan Masyarakat melalui Desa Wista (studi tahapan dan kendala dalam pengembangan masyarakat di Dusun Ketingan, Kelurahan Tirtoaji, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)”,* mengungkapkan tentang tahapan dan kendala dalam pengembangan masyarakat melalui desa wisata. Perbedaan dalam penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah membahas mengenai tahap dan kendala dalam pengembangan masyarakat, berbeda dengan peneliti yang mengulas tentang proses dan dampak pembangunan desa wisata.[[15]](#footnote-24)

Penelitian *kedua*, dari Rohmat Ilma Nur Wahid yang berjudul *“Peran Desa Wisata Budaya dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kebondalem Kidul, Prambanan, Klaten”,* penelitian ini mendeskripsikan mengenai bagaimana peran dan hasil desa wisata dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Perbedaan dalam penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah membahas mengenai peran dan hasil desa wisata, berbeda dengan peneliti yang membahas tentang proses dan dampak pembangunan desa wisata.[[16]](#footnote-25)

Penelitian *ketiga*, dengan judul *“Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Wisata di Kelurahan Karang Tengah, Kecamatan Imogiri, Kabupten Bantul”,* yang dilakukan oleh Prasthiwi Siti Sundari mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2008). Penelitian ini memiliki perbedaan dengan yang peneliti lakukan, yaitu penelitian Prasthiwi Siti Sundari tidak menjelaskan tentang proses dan dampak pembangunan desa wisata.[[17]](#footnote-26)

1. **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Ketep, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang. Desa Ketep merupakan salah satu desa di Jawa Tengah yang berada di dalam wilayah Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. Desa ini merupakan tempat wisata yang terdapat beberapa destinasi yang banyak dikunjungi masyarakat. Wisata ini dikembangkan dengan ciri khas wisata kegunungapian, khususnya Gunung Merapi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu melakukan observasi dan *interview* langsung pada para informan yang sehari-hari beraktivitas di sekitar desa wisata, mulai dari perangkat desa sampai pedagang disekitar desa tersebut. Misalnya: sekretaris desa Ketep, kepala operasional wisata, pengelola wisata, dan pedagang setempat, serta masyarakat sekitar wisata Gardu Pandang Ketep. Data penelitian ini terdiri dari data primer, yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari subyek yang menjadi objek penelitian. Data sekundernya terdiri dari beberapa sumber pustaka, baik elektronik (internet) maupun cetak, seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian yang terkait.

.

1. **Hasil Dan Pembahasan**

Berawal dari gagasan untuk membangun obyek wisata yang menghubungkan jalur Solo-Selo-Borobudur, Desa Wisata Ketep mulai diresmikan pada tahun 2002. Penelitian Desa Wisata merupakan keunikan tersendiri karena Desa Wisata Ketep ini berbeda dengan Desa Wisata yang lainnya karena bisa memanfaatkan lahan milik pemerintah kabupaten dan pembiayaan dari pemerintah provinsi, serta dapat membangun prasarana wisata.

Disisi lain, Desa Wisata Ketep, selain sebagai destinasi wisata juga sebagai destinasi pendidikan, terutama berbasis volkanologi atau kegunungapian, yakni memberi pengetahuan tentang tanda-tanda akan meletusnya Gunung Merapi, dampak dari adanya letusan Gunung Merapi, serta cara menanggulangi dampak letusan Gunung Merapi, dan lain sebagainya.

**Proses Pembangunan Desa Wisata Ketep**

Melihat potensi alam yang ada di Desa Ketep ini, sangat penting jika dapat dimanfaatkan secara maksimal, terutama jika melibatkan masyarakat Ketep, sehingga masyarakat Ketep dapat hidup sejahtera dari hasil potensi yang ada. Baik buruknya sebuah pembangunan tidak hanya dilihat dari hasil pembangunannya semata, melainkan juga dari proses-proses yang dilalui dalam pembangunan tersebut. Dalam hal ini proses yang ada dalam pembangunan wisata Ketep meliputi tahap-tahap atau strategi yang mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang ada di Desa Ketep.

Potensi kepariwisataan Desa Ketep ini menunjukkan bahwa lokasi tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan daya tarik atau destinasi wisatanya. Potensi yang dimiliki di Desa Ketep diantaranya adalah Potensi Alam Desa Ketep.

Didukung oleh keindahan yang masih alami, wisata Ketep dapat dibangun secara baik. Terlebih kawasannya yang terletak di ketinggian 1.200 m dpl, yang dapat memperlihatkan sajian alam dari pemandangan 5 gunung, antara lain: Gunung Merapi, Gunung Merbabu, Gunung Sindoro, Gunung Sumbing, dan Gunung Slamet. Hal ini sesuai yang dinyatakan Aan, sebagai pengelola wisata. Berikut kutipan wawancaranya:

*“Ya nek Ketep Pass ini kan obyek wisata alam, yang potensinya yang pemandangan alam, pemandangan Gunung Merapi…”*

Dari pernyataan Aan tersebut bahwa di Desa Ketep terdapat keindahan dan pemandangan alam terutama pemandangan Gunung Merapi yang dijadikan sebagai potensi wista alam. Objek wisata dan atraksi Wisata Ketep merupakan potensi pendukung bagi setiap Desa Ketep yang dinyatakan sebagai daerah tujuan wisata dengan adanya pemandangan alam Gunung Merapi, dan pemandangan alam pedesaan yang masih asri. Hal ini perlu diperhatikan sebagai konsumsi para wisatawan yang jauh pergi dari daerah asal untuk melihat sesuatu yang sama sekali masih asing.

Selain itu, wisata Ketep juga menjadi tempat strategis untuk melihat pemandangan alam. Wisata Ketep ini termasuk wisata alam yang harus terjaga lingkungan dan alamnya secara berkelanjutan untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Wisata alam yang dimaksud adalah wisata yang memanfaatkan potensi alam yang dimiliki, dan masyarakat di sekitarnya wajib untuk terus menjaganya. Fasilitas yang tersedia, antara lain: sarana perdagangan, tempat kuliner, *homestay* untuk penginapan, agrowisata, wisata pendidikan kegunungapian, serta kebun strawberry petik sendiri.

Selain bisa melihat langsung keindahan Merapi, sekaligus mempelajari sejarah panjang Gunung Merapi dan letusan-letusannya, terdapat *Volcano Center* yang berisi diorama, kumpulan foto, serta beragam informasi mengenai letusan Merapi tempo dulu hingga letusan terbaru pada 2010. Semua letusan itu terekam dalam foto-foto yang terpampang, dan juga terdapat miniatur Gunung Merapi dalam wujud tiga dimensi yang ada di bagian tengah Volcano Center. Seperti yang diungkapkan Sudarmanto.

*“...pertama, panorama alam, kedua memberikan,,, istilahe ki pendidikan tentang geologi, kaitane karo volcano center, volkano center kui, museum tentang kegunung apian, lha volcano center kui, film dokumenter tentang aktivitas merapi…”*

Sesuai yang disampaikan Sudarmanto di atas, bahwa wisata Ketep ini tidak hanya menawarkan potensi alamnya. Wisata Ketep tidak hanya menjadi wisata alam, tetapi juga wisata pendidikan, yakni pendidikan tentang volkanologi, atau yang berkaitan dengan kegunungapian. Pengunjung dapat mengetahui tanda-tanda akan meletusnya Gunung Merapi, dan dampak yang diakibatkannya. Desa Ketep merupakan desa yang terletak di dataran tinggi, yang potensinya adalah lahan berlereng yang memiliki spot indah pemandangan Gunung Merapi. Dari sepetak lahan kosong miliki pemerintah, dibangunlah wisata Ketep, sebagaimana yang dinyatakan oleh Paijan.

*“… nggih, nek waune namun lahan, lahan pertanian, njuk dibangun wisata kan, saget ningkataken ekonomine wargi …”*

Paijan menjelaskan bahwa terdapat sepetak lahan yang kemudian menjadi obyek pembangunan wisata Ketep, dan dari pembangunan tersebut masyarakat dapat ikut andil membuka usaha di sekitar wisata. Hal ini berawal dari gagasan pemerintah kabupaten dan pemerintah provinsi, dibangunlah Wisata Ketep. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Sudarmanto.

*“… nek proses pembangunan Desa Wisata Ketep kui mbiyen tanah kui milik pemerintah kabupaten, terus le mbangun bangunan fisike pemerintah provinsi, dadi le memberikan obyek wisata Ketep kui milik bersama antara pemerintah provinsi karo pemerintah kabupaten…”*

Sesuai dengan pernyataan Sudarmanto tersebut bahwa proses pembangunan wisata Ketep melibatkan para stakeholder yakni pemerintah dan masyarakat. Di Desa Ketep terdapat lahan kosong milik pemerintah kabupaten, yang dilihat sebagai potensi wisata kemudian oleh pemerintah provinsi dibangun obyek wisata Ketep, jadi obyek tersebut kemudian menjadi miliki bersama antara pemerintah kabupaten, pemerintah provinsi, dan masyarakat Desa Ketep.

Desa ketep merupakan Desa yang agraris karena masih adanya sawah-sawah di sisi jalan desa. Pekerjaan penduduk mayoritas petani. Namun demikian, dari segi ekonomi pertanian, tingkat pengahsilan yang diperoleh masyarakat masih di bawah rata-rata. Kondisi ekonomi masyarakat Ketep merupakan daerah yang masuk pada kategori miskin madya yaitu tidak sangat miskin artinya tidak menengah kebawah dapat dikatakan juga miskin di tengah-tengah. Dibangunnya wisata Ketep menunjang peningkatan hasil ekonomi masyarakatanya, mensejahterakan masyarakat terutama dalam ekonomi dan menambah jumlah pendapatan masyarakat. Sebagaimana pernyataan Sudarmanto.

*“nek tujuan awal, wisata iki kan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sekitar, yo kui hubungane karo karyawan, ya 80% merekrut karyawan seko masyarakat Ketep, terus pedagang, pedagang kiwo tengen sing neng kono kae, hampir mayoritas kui yo warga Desa Ketep…”*

Dalam pernyataannya tersebut Sudarmanto menegaskan bahwa dibangunnya wisata Ketep adalah untuk mensejahterakan masyarakat, terutama dalam bidang ekonomi, karena dengan dibangunnya wisata Ketep, masyarakatnya dapat ikut andil dalam pengelolaan wisata, menjadi pedagang di sekitar obyek wisata, menyewakan barang maupun jasa, dan sebagainya.

Keterlibatan di sisni tidak hanya diartikan sebatas ikut serta secara fisik dalam konteks dana, tetapi dalam berbagai sektor kaitannya untuk pengelolaan wisata. Keterlibatan masyarakat Ketep dengan adanya wisata adalah berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam segala kegiatan yang dilaksanakan yang juga mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab segala keterlibatan. Menurut Sudarmanto dalam pembangunan Wisata Ketep ini, melibatkan masyarakat Ketep dalam pengelolaannya.

*“…pembentukan pengelolane kui berdasarkan nganu, MOU antarane gubernur karo bupati, terus bupati menindaklanjuti, berdasarkan MOU ne bupati karo gubernur kui mau, terus bupati menindaklanjuti mbentuk badan pengelola, sing dicocokke karo MOU…”*

Menurut Sudarmanto, dalam proses pembangunan dan pengelolaannya, masyarakat dilibatkan, salah satunya mengikuti *MOU* yang disusun oleh Gubernur Jawa Tengah dan Bupati Magelang, kemudian Bupati Magelang menindaklanjuti *MOU* tersebut dengan membentuk badan pengelola wisata di Wisata Ketep.

Pelibatan masyarakat Ketep dalam meningkatkan ekonomi diantaranya adalah banyak masyarakat yang kemudian menjadi pedagang di sekitar wisata Ketep. Memanfaatkan kesempatan di daerah wisata untuk berdagang atau berjualan sering kali tidak disadari oleh masyarakat bahwa dengan mereka terlibat di lingkungan wisata maka termasuk sebuah partisipasi.

Selain berdagang atau berjualan, masyarakat Desa Ketep juga ada yang membangun tempat penginapan atau *homestay.* Wisatawan yang datang ke Ketep, tidak hanya dari sekitar Ketep saja, melainkan dari luar daerah dan mancanegara, mereka tidak hanya datang satu atau dua hari tapi bisa berhari-hari, kebutuhan inilah yang dimanfaatkan masyarakat Ketep untuk membuka penginapan. Hal ini disampaikan oleh Aan.

*“… terus tahun 2016 itu sudah mulai dibangun homestay… untuk menginap wisatawan yang dari luar daerah kalau ingin menginap…”*

Menurut penjelasan Aan, tahun 2016 mulai dibangun *homestay* sebagai tempat menginap wisatawan yang berasal dari luar daerah. Selain terlibat dalam perencanaan program dan peningkatan ekonomi, masyarakat juga terlibat dalam organisasi wisata yang terdapat di Wisata Ketep, yakni organisasi Pokdarwis, kepanjangan dari kelompok sadar wisata yakni kelembagaan di masyarakat Ketep yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagi penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisatan dan manfaatnya bagi kesejahteraan msyarakat sekitar wisata Ketep.

Pokdarwis ini merupakan kelompok-kelompok swadaya dan swakarsa dar masyarakat Ketep yang dalam aktivitas sosialnya berupaya untuk meningkatkan pemahaman Masyarakat Ketep dalam hal kepariwisataan, meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat Ketep dalam pembangunan kepariwisataan, meningkatkan nilai manfaat kepariwisataan bagi masyarakat Ketep dan anggota Pokdarwis, serta mensukseskan pembangunan kepariwisataan di Desa Ketep.

Pokdarwis adalah lembaga yang mengatur agar kerjasama pedagang di Wisata Ketep saling terjaga dengan baik dan situasi yang kondusif di sekitar wisata, agar tertib dan teratur. Pokdarwis juga melarang pedagang asongan yang menawarkan segalam macam dagangan kepada wisatawan, untuk masuk area wisata dengan alasan akan menimbulkan situasi yang kurang kondusif.

**Pengembangan Wisata Ketep**

Setelah melalui proses pembangunan yang melibatkan beberapa stakeholder, Wisata Ketep mulai berkembang dari tahun ke tahun dalam membangun sarana dan infrastrukturnya. Dintaranya adalah Pembangunan Obyek Gardu Pandang, Pembangunan Gedung *Volcano Center* dan *Volcano Center.*

Pada tahun 2003 sampai dengan 2008 mulai dibangun *Volcano Theatre* yakni tempat pemutaran film tentang meletusnya Gunung Merapi dan *Volcano Center* *yakni* Museum Gunung Merapi dan sejarah meletusnya Gunung Merapi pada beberapa tahun silam. Seperti yang dijelaskan Aan.

*“… terus ada Volcano Theatre, di sana menyajikan film dokumenter yang isinya tentang meletusnya Gunung Merapi beberapa tahun yang lalu, kemudian dampak yang dirasakan masyarakat, bentuk-bentuk kerusakan akibat meletusnya Gunung Merapi. Lalu ada Museum kegunungapian, volvano center, itu museum tentang meletusnya Gunung Merapi, di sana ada foto-foto dampak meletusnya Gunung Merapi, kerusakan-kerusakan yang dialami warga, ada miniatur Gunung Merapi juga, dan peta-peta wilayah yang masuk dalam daerah rawan Gunung Merapi…”*

Aan menjelaskan bahwa pada tahun pada tahun 2003 dibngun *volvano theatre* yang menyajikan film dokumenter meletusnya Gunung Merapi. Selain itu ada *volcano center,* yakni museum Gunung Merapi yang menyajikan miniatur Gunung Merapi dan foto-foto meletusnya Gunung Merapi beberapa tahun silam.

Selain itu, pada tahun 2009 terdapat pengembangan sarana infrastruktur, yakni pembuatan taman dan talut di sekitar obyek wisata. Tepat pada tahun 2010 Gunung Merapi meletus yang menyebabkan berkurangnya pengunjung secara drastis, dan terdapat kerusakan, terutama jalan yang menghubungkan pengunjung ke lokasi wisata, sehingga pada waktu itu wisata harus ditutup selama satu bulan. Setelah mengalami perbaikan akibat adanya letusan erupsi Merapi, wisata Ketep kembali membangun sarana infrastruktur. Pada tahun 2012 dibangunlah pasar sayur, yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat Ketep untuk menjual belikan hasil panennya. Hal ini menjadi keuntungan bagi masyarakat Desa Ketep, terlebih warganya yang mayoritas adalah bekerja di sektor pertanian dan perdagangan. Kemudian mulai signifikan di tahun-tahun berikutnya.

Pada pertengahan tahun 2016 mulailah dibangun *homestay* atau penginapan sementara bagi pengunjung wisata Ketep, dan pada awal tahun 2017 terdapat rencana pembangunan agrowisata. Pada bulan Januari 2017 sudah terdapat bangunan fisik agrowisata, yang rencananya akan diisi dengan tanaman buah dan sayur dan terdapat pelatihan untuk cara penanamannya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Aan.

*“perkembangannya sih sampai sekarang ya belum signifikan, paling ya tambahannya taman, terus ada talud itu, kalau yang baru ini rencananya mau dibangun argowisata, tapi baru bangunan fisiknya, belum ada isinya, masih proses. Rencananya nanti isinya ada tanaman buah, terus ada sayur, jadi di sana nanti pengunjung bisa tau gimana cara penanamannya, terus bisa dijual juga kalau pengunjung ada yang tertarik mau membeli.”*

Menurut Aan, pembangunan setelah adanya erupsi belum signifikan, hanya terdapat sedikit tambahan infrastruktur yakni taman dan talud, serta terdapat rencana pembangunan untuk agrowisata yang baru dibangun secara fisiknya, dan belum mulai difungsikan.

**Dampak Pembangunan Desa Wisata Ketep bagi Peningkatan Ekonomi Masyarakat**

Setiap pembangunan akan selalu memberikan dampak baik bagi pelaku pembangunan maupun bagi objek yang dibangun, bisa juga berdampak positif sekaligus dampak negatifnya. Seperti dalam pengelolaan wisata Ketep ini, yang dari dua dampak tersebut dapat dipelajari agar ke depannya sebuah pengelolaan wisata dapat berkembang lebih baik sehingga hasil dari pengelolaan wisata tersebut dapat mensejahterakan hidup masyarakat Ketep. Adapun dampak dari pembangunan wisata Ketep ini adalah meningkatnya hasil ekonomi masyarakat local.

Dengan berkembangnya wisata Ketep Pass, keuntungan yang didapatkan masyarakat adalah keuntungan materiil, yaitu dapat meningkatkan pendapatan warga. Keuntungan yang lain, dibangunnya sarana-sarana kemudahan menuju lokasi wisata, seperti: penginapan, kios-kios dagang, tempat penjualan cinderamata dan oleh-oleh khas wisata Ketep, serta lain sebagainya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sudarmanto.

*“nek tujuan awal, wisata iki kan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sekitar, yo kui hubungane karo karyawan, ya 80% merekrut karyawan seko masyarakat Ketep, terus pedagang, pedagang kiwo tengen sing neng kono kae, hampir mayoritas kui yo warga Desa Ketep…”*

Sudarmanto menyampaikan bahwa sejak awal pembangunan wisata adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Ketep terutama dalam peningkatan ekonominya. Masyarakat Ketep dilibatkan dalam berkembangnya wisata, seperti menjadi karyawan pengelola wisata, pedagang, dan lain sebagainya. Sudarmanto juga menambahkan bahwa setelah dibangunnya wisata Ketep, penghasilan ekonomi masyarakat Ketep mulai meningkat.

Dari pernyataan yang disampaikan Sudarmanto tersebut, memberikan penjelasan tentang peningkatan ekonomi yang berkembang pesat dengan adanya pembangunan wisata Ketep, mengingat tujuan awal dibangunnya wisata, salah satunya adalah untuk perkembangan ekonomi masyarakat.

Hal tersebut juga dikuatkan oleh pendapat Aan, selaku pengelola wisata Ketep.

*“Ya yang jelas dari peningkatan ekonominya meningkat, Ekonomi Terangkat dari perdagangan, persewaan barang dan jasa, ada teropong, kalau hujan ya ada ojek payung, lalu dari pengelolanya juga ngambilnya dari masyarakat Desa Ketep kemudian dari gaya hidup, masyarakat mulai berkembang lah, lebih modern, semakin maju dan berkembang. Terus dibangunnya pasar sayur, itu kan menjadi peluang untuk masyarakat yang bertani untuk menjual hasil panennya. Nek kebudayaan di sini tu setiap satu bulan diadakan pementasan kesenian budaya yang diambil dari masyarakat sekitar Ketep dan Sawangan, ya biasa kaya topeng ireng, jatilan, seperti itu, ngambilnya ya tetep dari masyarakat sekitar Ketep, atau yang masih masuk Kecamatan Sawangan”*

Pernyataan Aan tersebut menguatkan apa yang disampaikan Sudarmanto sebelumnya bahwa dengan dibangunnya wisata Ketep, masyarakat mampu berkembang dalam aspek ekonominya, selain itu Aan juga mengungkapkan bahwa selain ekonomi, masyarakat juga mulai maju dan berkembang dalam aspek lain, seperti gaya hidup, dan sosial budayanya dengan lebih sadar akan budaya lokal yang dimiliki masyarakat setempat. Kemudian pendapat dari Muryati selaku pedagang di kawasan wisata Ketep.

*“… nggih, nek waune namung lahan, lahan pertanian, njuk dibangun wisata kan, saget ningkataken ekonomine wargi, kulo nggih waune namung tani…”*

Dari pernyataan Muriyati selaku pedagang di lokasi wisata Ketep, juga mengungkapkan adanya perkembangan pesat dengan pembangunan wisata Ketep dalam aspek ekonominya. Muriyati mengungkapkan, dibanding pekerjaan tani yang sebelumnya digeluti, dagang lebih dapat meningkatkan ekonominya.

Wisata Ketep merupakan wisata yang cukup terkenal dengan pemandangan alam kegunungapiannya, sehingga banyak dikunjungi wisatawan dalam negeri maupun mancanegara dengan latar belakang yang berbeda dari kelas bawah sampai kelas atas. Wisata Ketep juga memiliki produk budaya masyarakat yang khas. Dari pertemun budaya yang berbeda-beda itulah sehingga terdapat dampak dalam aspek sosial dan budaya lokal yang terkikis dan tercampur dengan budaya luar yang masuk ke daerah wisata.

Namun dalam hal ini wisata Ketep banyak memperoleh dampak positif dengan masuknya budaya baru dari luar, diantaranya adalah semakin majunya perkembangan masyarakat Ketep, dengan berubah dari budaya lama ke budaya baru. Disamping itu pula, akan terbuka wawasan masyarakat tentang dunia luar. Masyarakat Ketep mulai berkembang dalam gaya hidupnya, yang semakin maju dan berkembang. Selain itu juga menyadarkan masyarakat tentang budaya lokal yang dapat dijadikan sebagai potensi yang harus dijaga. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Aan selaku pengelola wisata Ketep.

*“kemudian dari gaya hidup, masyarakat mulai berkembang lah, lebih modern, semakin maju dan berkembang. Nek kebudayaan di sini tu setiap satu bulan diadakan pementasan kesenian budaya yang diambil dari masyarakat sekitar Ketep dan Sawangan, ya biasa kaya topeng ireng, jatilan, seperti itu, ngambilnya ya tetep dari masyarakat sekitar Ketep, atau yang masih masuk Kecamatan Sawangan.”*

Pernyataan Aan tersebut menguatkan bahwa terdapat beberapa dampak positif dalam pembangunan wisata Ketep, terutama dalam aspek ekonominya, masyarakat memiliki lahan usaha dan perdagangan dari adanya pembangunan wisata tersebut.

1. **Penutup**

Dari uraian tentang *Pembangunan* *Desa Wisata Ketep: Studi Proses Dan Dampak Bagi Peningkatan Ekonomi Lokal Di Desa Ketep, Sawangan, Magelang,* dapat disimpulkan bahwa dibalik musibah pada tahun 2010 saat Gunung Merapi melestus, justru solidaritas warga untuk bangkit membangun kehidupannya dengan keterlibatan pemerintah setempat, mampu mendorong ide kreatif para warga. Misalnya lahan di sekitar desa ketep dapat dimaksimalkan potensinya melalui semangat membangun Desa Wisata Ketep. Lahan didesain dengan kerjasama berbagai pihak, mampu mendesain menjadi destinasi wisata yang integrative. Mulai dari sarana perdagangan, tempat kuliner, *homestay* untuk penginapan, agrowisata, wisata pendidikan kegunungapian, serta kebun strawberry petik sendiri. Adapun dampak bagi masyarakat sekitar adalah dengan mengelola desa wisata secara baik dan maksimal, maka kesejahteraan dan kemandirian warga dapat tercipta. Warga dapat beraktifitas menjadi pedagang di sekitar desa wisata, menyediakan jasa penginapan bagi para pengunjung dengan harga yang terjangkau. Bagi yang memiliki kemampuan dan pengetahuan, bisa menjadi volunteer di media edukasi, ruang diseminasi film documenter tentang kegunung apian. Tentu dua aspek ini dapat dikembangkan lebih sesuai dengan kebutuhan konsumen. Misalnya paket wisata, dari yang rendah sampai ke punvak, tentu juga bergandeng tangan dengan stakeholder yang ada. Pemerintah, warga, swasta atau pedagang setempat, termasuk mendagangkan potensi local yang menarik.

**Daftar Pustaka**

Attar, Muhammad, dkk. (2013). Analisis Potensi dan Arahan Strategi Kebijakan Pengembanagn Desa Ekowisata di Kecamatan Bumiaji-Kota Batu. *Journal of Indonesian Tourisme an Development Studies.*  1 (2), 68-78.

Aziz, Maulana. (2015). *Pengembangan Masyarakat melalui Desa Wista (studi tahapan dan kendala dalam pengembangan masyarakat di Dusun Ketingan, Kelurahan Tirtoaji, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta),* skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Bidang Sosial dan Pendidikan. (1998). *Seri Membangun Bangsa: Pembelajaran Memasuki Era Kesenjangan.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 7.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 77.

Demolingo, Ramang Husin. (2015). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Desa Bongo Kabupaten Gorontalo. *Jumpa*, 1 (2), 67-82.

Ife, Jim. & Tesoriero, Frank. (2006). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 427.

Ilma Nur Wahid, Rohmat. (2016). *Peran Desa Wisata Budaya dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kebondalem Kidul, Prambanan, Klaten*, skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2.

Kompasiana online. (2015). *Harapan Mengembangkan Desa Wisata sebagai Subjek Pembangunan untuk Meningkatkan Ekonomi Pariwisata*, diakses pada 4 Januari 2015.

Murniatmo, Gatut. (1993). *Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.* Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 3.

Oktaviani, Eka & Hakim, Lucman. (2013) Etnobotani Pekarangan Rumah Inap (Homestay) di Desa Wisata Tambaksari Purwodadi Pasuruan Jawa Timur.  *Journal of Indonesian Tourisme and Development Studies*, 1 (1) 39-45.

Siti Sundari, Prasthiwi. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Wisata di Kelurahan Karang Tengah, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul*, skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Wayan. (2016). *Potensi yang Dimiliki Indonesia*. <http://wayanbio.blogspot.com>, diakses pada 18 Maret 2016 14.47 wib.

Zakaria, Faris. & Dewi Suprihadi, Rima. (2014). *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan*, *Jurnal Teknik POMITS*, 3 (2), 245-249.

**Dokumen**:

Dokumen: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) Desa Ketep Kecamatan Sawangan tahun 2016-2020, hlm. 6.

Observasi Desa Ketep tanggal 23/01/2017 pukul 10.00 WIB.

**Interview**:

Wawancara dengan Aan selaku pengelola Wisata Ketep pada 23/01/2017 pukul 11.00 WIB.

Wawancara dengan Sudarmanto aparat Desa Ketep pada 24/01/2017 pukul 13.00 WIB.

Wawancara dengan Paijan selaku warga Desa Ketep pada 25/01/2017 pukul 14.00 WIB.

1. Ramang Husin Demolingo, “STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA DESA BONGO, KABUPATEN GORONTALO,” *Jumpa* 1, no. 2 (2015): 67–82. [↑](#footnote-ref-1)
2. Eka Oktaviani, Lucman Hakim, Etnobotani Pekarangan Rumah Inap (Homestay) di Desa Wisata Tambaksari, Purwodadi, Pasuruan, Jawa Timur, Journal *of Indonesian Tourisme and Development Studies*, volume 1, nomor 1, Januari 2013, hlm. 39-45. [↑](#footnote-ref-3)
3. Muhammad Attar, dkk, *Analisis Potensi dan Arahan Strategi Kebijakan Pengembanagn Desa Ekowisata di Kecamatan Bumiaji-Kota Batu*, Jurnal *of* *Indonesian Tourisme an Development Studies*, volume 1, nomor 2, April 2013, hlm. 68-78. [↑](#footnote-ref-4)
4. Jim Ife, Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi, (*Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 427. [↑](#footnote-ref-5)
5. Kompasiana online, *Harapan Mengembangkan Desa Wisata sebagai Subjek Pembangunan untuk Meningkatkan Ekonomi Pariwisata*, diposkan 4 Januari 2015 16.49 wib. [↑](#footnote-ref-6)
6. Gatut Murniatmo, *Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Yogyakarta: 1993), hlm. 3 [↑](#footnote-ref-7)
7. Observasi Desa Ketep tanggal 23/01/2017 pukul 10.00 WIB. [↑](#footnote-ref-8)
8. Wawancara dengan Aan selaku pengelola Wisata Ketep pada 23/01/2017 pukul 11.00 WIB. [↑](#footnote-ref-9)
9. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 77 [↑](#footnote-ref-12)
10. Bidang Sosial dan Pendidikan, *Seri Membangun Bangsa: Pembelajaran Memasuki Era Kesenjangan,* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), hlm. 7 [↑](#footnote-ref-13)
11. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* hlm. 200 [↑](#footnote-ref-14)
12. *Ibid,* hlm. 1012 [↑](#footnote-ref-15)
13. Faris Zakaria, Rima Dewi Suprihadi, *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan*, Jurnal Teknik POMITS, volume 3, nomor 2, 2014, hlm. 245-249. [↑](#footnote-ref-16)
14. Wayan, *Potensi yang Dimiliki Indonesia*, <http://wayanbio.blogspot.com>, diakses pada 18 Maret 2016 14.47 wib. [↑](#footnote-ref-17)
15. Maulana Aziz, *Pengembangan Masyarakat melalui Desa Wista (studi tahapan dan kendala dalam pengembangan masyarakat di Dusun Ketingan, Kelurahan Tirtoaji, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta),* skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015). [↑](#footnote-ref-24)
16. Rohmat Ilma Nur Wahid, Peran Desa Wisata Budaya dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kebondalem Kidul, Prambanan, Klaten, skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016). [↑](#footnote-ref-25)
17. Prasthiwi Siti Sundari, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Wisata di Kelurahan Karang Tengah, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul*, skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015). [↑](#footnote-ref-26)